

## **Pencegahan Stunting Melalui Upaya 1000 Hari Pertama Kehidupan dan Peningkatan Kemandirian Keluarga di Desa Pilolaheya**

**Faramita Hiola<sup>1</sup>, Nanang R. Paramata<sup>2</sup>, Putri A. Mahdang<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
email: Faramita@ung.ac.id

<sup>2</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
email: roswita@ung.ac.id

<sup>3</sup>Fakultas Olahraga dan Kesehatan, Universitas Negeri Gorontalo, Indonesia  
email: putriayuningtias@ung.ac.id

### **Abstract**

*One of the health problems for toddlers that is relatively high in various regions in Indonesia is stunting. Nutrition Study reached 2021 prevalence of stunting in Indonesia was 24.4%. Stunting is a growth and development disorder in the form of chronic malnutrition during a period of growth and development from the beginning of life. Pilolaheya Village is one of the loci for stunting in Bone Bolango Regency. This service aims to provide socialization on the incidence of stunting in Pilolaheya Village. After determining the child's nutritional status, education is carried out in the form of socialization on stunting prevention for pregnant women and mothers with toddlers using lecture and discussion methods and demonstrations of making healthy MPASI using local food ingredients, procurement of billboards as a health promotion tool regarding ODF (Open Defecation Free). The results show that there are still 13 toddlers at risk of stunting. In addition to nutritional factors, environmental health was closely related to the incidence of stunting. In Pilolaheya Village, most people still defecate in the river, as can be seen from the fact that there are still 50 houses that do not have a toilet. Another condition was the habit of the head of the family smoking in any place was dangerous for pregnant women and toddlers. This activity can help provide information and education to the public regarding the importance of the first 1000 days of life for children and increase awareness of the Pilolaheya community about the importance of maintaining a healthy environment to prevent the spread of disease.*

**Keywords:** *stunting; the first 1000 days of life; MPASI.*

### **Abstrak**

*Salah satu masalah kesehatan balita yang tergolong tinggi di berbagai daerah di Indonesia adalah stunting. Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia tahun 2021 mencapai 24,4%. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang berupa status gizi kurang yang bersifat kronik pada masa pertumbuhan dan perkembangan sejak awal kehidupan. Desa Pilolaheya merupakan salah satu lokus stunting di Kabupaten Bone Bolango. Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan pendampingan dalam menurunkan kejadian stunting di Desa Pilolaheya. Setelah penentuan status gizi anak, dilakukan edukasi berupa sosialisasi pencegahan stunting pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dengan metode ceramah dan diskusi serta demonstrasi pembuatan MPASI sehat memanfaatkan bahan makanan lokal,*

*pengadaan baliho sebagai alat promosi kesehatan mengenai ODF (Open Defecation Free). Hasil yang diperoleh bahwa masih terdapat 13 balita yang berisiko stunting. Selain faktor gizi, kesehatan lingkungan sangat berkaitan dengan kejadian stunting. Di Desa Pilolaheya, sebagian besar masyarakat masih melakukan buang air besar di sungai, terlihat dari masih terdapat 50 rumah yang belum memiliki jamban. Kondisi lainnya adalah kebiasaan kepala keluarga yang merokok di sembarang tempat sehingga berbahaya bagi ibu hamil maupun balita. Kegiatan ini dapat membantu memberikan informasi dan edukasi pada masyarakat mengenai pentingnya 1000 hari pertama kehidupan bagi anak, dan meningkatkan kesadaran masyarakat Pilolaheya akan pentingnya menjaga kesehatan lingkungan untuk menghindari penyebaran penyakit.*

**Kata Kunci:** *stunting; seribu hari pertama kehidupan; MPASI.*

© 2024 Universitas Negeri Gorontalo  
Under the license CC BY-SA 4.0

---

**Correspondence author:** Faramita Hiola, faramita@ung.ac.id, Gorontalo, Indonesia

## **PENDAHULUAN**

Salah satu masalah kesehatan balita yang tergolong tinggi di berbagai daerah di Indonesia adalah stunting. Prevalensi stunting di Indonesia berdasarkan hasil Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) Kementerian Kesehatan tahun 2021 mencapai 24,4%. Stunting adalah gangguan tumbuh kembang yang dialami anak akibat gizi buruk, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai (World Health Organization, 2015).

Stunting merupakan salah satu indikator gagal tumbuh balita akibat kekurangan asupan gizi kronis pada periode 1.000 hari pertama kehidupan. Hal ini berkaitan dengan berbagai faktor, diantaranya faktor penyebab stunting dapat dikelompokkan menjadi penyebab langsung dan tidak langsung. ASI eksklusif, pola konsumsi anak, dan penyakit infeksi yang diderita anak menjadi faktor penyebab langsung yang mempengaruhi status gizi anak dan bisa berdampak pada stunting.

Sedangkan penyebab tidak langsung adalah akses dan ketersediaan bahan makanan serta kesehatan lingkungan (Rosha et al., 2020).

Dampak dari stunting tidak hanya terjadi di masa anak-anak, tapi dapat berefek jangka panjang. Diantaranya anak akan mengalami gangguan perkembangan otak, cenderung sulit mengingat, dan rentan terhadap penyakit. Meningkatnya risiko stunting pada anak, juga dapat diakibatkan oleh sanitasi yang buruk dan keterbatasan akses air bersih. Jika anak tumbuh di lingkungan dengan sanitasi serta kondisi air yang tidak layak, hal inilah yang kemudian akan mempengaruhi pertumbuhannya. Selain hal-hal tersebut, faktor lainnya yang mempengaruhi terjadinya stunting adalah sulitnya akses pelayanan kesehatan. Diketahui bahwa di Desa Pilolaheya akses transportasi menuju fasilitas pelayanan kesehatan masih sulit.

Kegiatan ini dilakukan selain untuk mendukung program pemerintah, juga ditujukan untuk mencegah dampak buruk yang berkepanjangan pada anak-anak yang berisiko stunting. Pencegahan ini dilakukan melalui berbagai kegiatan serta edukasi kepada masyarakat terutama terutama yang berada di daerah terpencil yang menjadi lokus stunting.

## **METODE PELAKSANAAN**

Dilakukan pendataan ibu hamil dan penentuan status gizi balita, selanjutnya dilakukan edukasi berupa sosialisasi pencegahan stunting pada ibu hamil dan ibu yang memiliki balita dengan metode ceramah dan diskusi serta pembagian *leaflet*, dan demonstrasi pembuatan MPASI sehat memanfaatkan bahan makanan lokal. Selain itu dilakukan pengadaan baliho sebagai alat promosi kesehatan mengenai ODF

(*Open Defecation Free*). Karena masyarakat di Desa Pilolaheya sebagian besar memanfaatkan sungai untuk buang air dan aktivitas sejenisnya.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil data keluarga yang memiliki balita yang dilakukan pada 4-10 Desember 2022 di 3 Dusun yang ada di Desa Pilolaheya, diperoleh bahwa terdapat total 36 balita di antaranya 17 memiliki status gizi normal, 6 obesitas, dan 13 balita dengan status gizi berisiko stunting. Pada tahap ini dilakukan pengukuran panjang badan dan berat badan, serta usia seluruh balita dengan melihat pertumbuhan dan perkembangan balita dari buku KIA dan Z-Score (Status Gizi Anak).

Periode 1000 hari pertama kehidupan (1000 HPK) merupakan awal terjadinya stunting yang mengakibatkan dampak jangka panjang hingga akan berulang dalam siklus kehidupan. Dampak stunting menjadi permasalahan karena berhubungan dengan meningkatnya risiko terjadinya kesakitan dan kematian, gangguan terhadap perkembangan motorik dan terhambatnya pertumbuhan anak, serta gangguan pada perkembangan otak. Jika dalam masa janin atau selama periode 1000 HPK pertumbuhan anak tidak optimal, hal ini akan sangat berpengaruh pada anak. Bila faktor eksternal (setelah lahir) tidak mendukung, pertumbuhan stunting dapat menjadi permanen sebagai remaja pendek.

Kegiatan selanjutnya pendataan kepemilikan jamban. Hasil yang diperoleh bahwa dari 138 rumah yang ada di Desa Pilolaheya, terdapat 50 rumah yang tidak memiliki jamban. Masyarakat yang tidak memiliki jamban sebagian besar memanfaatkan sungai untuk buang air besar atau menggunakan jamban bersama dengan tetangga. Jamban sehat

akan berpengaruh pada derajat kesehatan di suatu wilayah. Sanitasi lingkungan memegang perananan penting dalam risiko penularan penyakit infeksi seperti diare berulang yang dapat mengalami enteropati. Hal tersebut dapat menyebabkan gangguan absorpsi makanan di dalam intestinal sehingga menyebabkan stunting.



Gambar 1. Pendataan balita



Gambar 2. Pendataan kepemilikan jamban

Kegiatan selanjutnya sosialisasi pencegahan stunting dan demonstrasi pembuatan MPASI di balai desa Pilolaheya dengan memberikan materi dan membagikan alat promosi kesehatan berupa *leaflet*. Pembuatan MPASI sehat dilakukan dengan memanfaatkan bahan makanan lokal seperti jagung. Diketahui bahwa Jagung merupakan salah satu komoditi Utama dalam prospek ekonomi

masyarakat Desa Pilolaheya. Makanan Pendamping ASI (MPASI) sangat penting untuk diberikan dalam memenuhi kecukupan gizi balita sejak usia 6 bulan, dan tingkat pendidikan ibu berperan penting dalam cara asuh dan pengetahuan mengenai kebutuhan asupan nutrisi yang diperlukan oleh balita.



Gambar 3. Sosialisasi pencegahan stunting dan demonstrasi pembuatan MPASI

Kegiatan ini dilakukan di balai Desa Pilolaheya dan diikuti dengan baik oleh masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita, dilihat dari keaktifan setiap peserta dalam memberikan pertanyaan serta mengikuti hingga selesai seluruh rangkaian kegiatan pada sosialisasi ini.

Pada kegiatan pengabdian ini juga dilakukan Sosialisasi edukasi PHBS bersama anak-anak dan orang tua di PAUD/TK As-syfa. Kegiatan ini bertujuan agar anak-anak dan orang tua di Desa pilolaheya dapat memahami PHBS (perilaku hidup bersih dan sehat) yang dilakukan dengan cara memaparkan informasi-informasi terkait mencuci tangan dengan benar, jajanan sehat, menjaga kebersihan rumah serta membuang sampah pada tempatnya. Selanjutnya bernyanyi bersama dan mempraktikkan cara mencuci tangan yang benar. Kegiatan ini dapat menumbuhkan kesadaran bagi masyarakat khususnya anak-anak sehingga mereka tahu bagaimana perilaku hidup bersih dan sehat serta menerapkannya sejak dini agar terbiasa hingga dewasa.



Gambar 4. Sosialisasi edukasi PHBS

Kegiatan selanjutnya adalah pembuatan baliho terkait ODF (*Open Defecation Free*) yang ditempel di balai Desa sebagai media sosialisasi, dengan harapan seluruh masyarakat dapat melihat informasi tersebut untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran masyarakat agar terhindar dari penyakit menular yang berakibat pada risiko terjadinya stunting.

*Open Defecation Free* (ODF) atau Stop Buang Air Besar Sembarangan adalah kondisi yang menggambarkan bahwa dalam suatu populasi masyarakat tidak buang air besar sembarangan, karena pembuangan tinja yang tidak memenuhi syarat sangat berpengaruh pada penyebaran penyakit berbasis lingkungan. Kegiatan ini sejalan dengan kegiatan mengenai evaluasi kepemilikan jamban. Setiap rumah diharapkan dapat memiliki jamban sendiri dan tidak buang air besar disungai.

Penggunaan jamban sehat untuk mencegah stunting tidak akan berhasil dijalani, bila tidak ada perubahan perilaku masyarakat. Maka sangat penting untuk membangun kesadaran mengenai pentingnya menjaga kebersihan sebagai upaya dalam mencegah stunting dan penyebaran penyakit.



Gambar 5. Pemasangan baliho sebagai media Sosialisasi

## **KESIMPULAN**

Pengabdian kepada masyarakat dengan tujuan mencegah terjadinya stunting melalui upaya 1000 hari pertama kehidupan dan peningkatan kemandirian keluarga telah dilaksanakan dan diikuti oleh seluruh masyarakat khususnya ibu hamil dan ibu yang memiliki balita yang antusias untuk berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan. Setelah kegiatan ini diharapkan Masyarakat lebih memperhatikan tumbuh kembang anak, dan meningkatkan kesehatan dan kebersihan lingkungan terutama kebiasaan buang air besar yang berpotensi menularkan penyakit.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Kegiatan ini terlaksana dengan baik atas doa, partisipasi dan dukungan dari seluruh pihak terkait. Terima kasih kepada Universitas Negeri Gorontalo khususnya LP2M dan satgas KKN-PK UNG, serta pemerintah kabupaten Bone Bolango yang telah mendukung hingga terlaksananya kegiatan ini.



## REFERENCES

- Apriliuana, Gladys. DKK. (2018). *Analisis Faktor-Faktor Risiko terhadap kejadian Stunting pada Balita (0-59 Bulan) Dinegara Berkembang Dan Asia Tenggara*. Jawa Barat: Universitas Indonesia. Vol 28 No.4
- Kementrian Kesehatan RI. (2018). *Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan Topik Utama Situasi Balita Pendek (Stunting) Di Indonesia*. Jakarta.
- Notoatmodjo S. (2003). *Ilmu kesehatan masyarakat: Prinsip-prinsip dasar*. Edisi ke-2. Jakarta: Rineka Cipta.
- Rosha, B., Susilowati, A., Amaliah, N. and Permanasari, Y., (2020). *Penyebab Langsung dan Tidak Langsung Stunting di Lima Kelurahan di Kecamatan Bogor Tengah, Kota Bogor (Study Kualitatif Kohor Tumbuh Kembang Anak Tahun 2019)*. Buletin Penelitian Kesehatan, 48(3), pp.169-182.
- United Nations General Assembly. Transforming our world: the 2030 agenda for sustainable development [diunduh 13 Januari 2023].
- World Health Organization (2018). *Reducing stunting in children: equity considerations for achieving the Global Nutrition Targets 2025*. Geneva.
- World Health Organization, (2021). *Stunting prevalence among children under 5 years of age (%)*. [online] Available at: [Accessed 11 Jan 2023].